

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kesulitan Belajar**

###### **a. Belajar**

Setiap manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami suatu kegiatan yang disebut dengan belajar baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, termodifikasi dan berkembang disebabkan karena proses belajar. Jadi pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses perubahan yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya. Proses belajar ini dilakukan baik secara sadar maupun tanpa disadari. Pada proses belajar yang dilakukan secara sadar terkandung suatu tujuan yang memberi arah dan melandasi terjadinya proses belajar tersebut. Proses belajar inilah yang terjadi di sekolah. Seorang yang dinamakan telah belajar, apabila ia telah dapat melakukan sesuatu yang baru sebelum proses belajar itu, ia tidak dapat melakukannya. Namun perubahan tingkah laku itu bukanlah karena gangguan penyakit/urat syaraf, melainkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh hasil latihan, ataupun karena kematangan sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar bukanlah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan saja, akan tetapi sampai kepada perbuatan/tingkah laku.

Sedangkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik, itulah yang dikatakan hasil belajar.

Belajar merupakan kewajiban umat manusia sepanjang hayat. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Quran sebagai pedoman hidup umat dengan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca (iqra'). Iqra' (membaca) merupakan salah satu perwujudan kita dalam aktivitas belajar. Dengan membaca, akan memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan kita. Karena pentingnya belajar, Allah pun berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman kepada-Nya. Belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun. Karena sejak kita dilahirkan sampai kita kembali kepada-Nya nanti kita akan terus belajar, berproses dalam menjalani kehidupan ini.

#### 1) Pengertian Belajar

Belajar dalam bahasa Arab adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيَفْقَهُوْا دَرَسَتْ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝

Artinya:”Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui”<sup>1</sup>

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-’Ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri peserta didik, baik kepribadian maupun tingkah lakunya.

Ada beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli bidang pendidikan, antara lain:

1. Menurut Witherington dalam bukunya *Education Psychology*, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.<sup>2</sup>
2. Menurut Cronbach “belajar adalah yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya”.<sup>3</sup>
3. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian”.<sup>4</sup>
4. Menurut Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam

---

<sup>1</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media 2005), h. 141.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), Cet.Ke-5 h.84.

<sup>3</sup> Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008),Ed.Ke-5,h. 231.

<sup>4</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet. Ke-8,h.108.

segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>5</sup>

5. Menurut Slameto, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”<sup>6</sup>

Dari pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses internalisasi atau penyerapan kecakapan (kognitif, afektif, maupun psikomotor) ke dalam diri yang bersumber dari pengalaman-pengalaman dan latihan melalui usaha. Bentuk-bentuk usaha tersebut dapat berupa aktivitas yang mengarah pada tercapainya perubahan pada diri seseorang banyak sekali. Namun, tidak semua perubahan-perubahan tersebut merupakan dalam arti belajar. Tanpa usaha, walaupun dapat terjadi perubahan, tidaklah dinamakan belajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan sadar akan tujuan. Maka, dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.<sup>7</sup>

Pentingnya belajar karena belajar merupakan jendela dunia.

Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-9, h. 90.

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), h.22.

Islam amat menekankan masalah belajar. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu". (Q.S. al-Mujadalah: 11).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

## 2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam diantaranya: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar siswa (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi

strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran.<sup>8</sup>

Faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis sendiri merupakan kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi- sendinya. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihatan. Hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa adalah tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Lingkungan sosial sekolah siswa seperti para guru, para staf administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin

---

<sup>8</sup> Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Grasindo Persada), h.144

khususnya dalam hal belajar dapat memberi dorongan yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan masyarakat siswa meliputi teman-teman sepermainan dan tetangga disekitar perkampungan siswa. Kondisi masyarakat di sekitar lingkungan siswa akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa akan memerlukan teman belajar, teman berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan orang tua dan keluarga siswa. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Faktor lingkungan non sosial siswa meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah

operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>9</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya. Dari dalam diri meliputi; kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar, sedangkan dari luar diri siswa meliputi; faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.<sup>10</sup> Hal ini senada dengan teori yang dinyatakan oleh Suryabrata bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, meliputi faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial, dan (b) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, meliputi faktor fisiologis dan psikologis.<sup>11</sup>

Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid* ,...,h.155

<sup>10</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara.2009),h.98

<sup>11</sup> Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008).h,233

<sup>12</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta.2003).h,55.

Faktor intern terbagi menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, psikologi, dan kelelahan. Faktor-faktor tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Faktor jasmaniah meliputi dua hal, yaitu: pertama faktor kesehatan dalam arti sehat dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.
2. Kedua cacat tubuh yang diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
3. Faktor psikologis meliputi tujuh faktor yaitu: *Pertama*, intelegensi yaitukecakapan yang terdiri dari tiga jenis meliputi kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. *Kedua*, perhatian yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek<sup>13</sup>. *Ketiga*, minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. *Keempat*, bakat yaitu kemampuan untuk belajar. *Kelima*, motif yaitu daya pendorong atau penggerak untuk berbuat dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>13</sup> *Ibid* ..., h.56-57

*Keenam*, kematangan yaitu suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. *Ketujuh*, kesiapan yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi .

4. Faktor kelelahan meliputi dua hal yaitu jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Sedangkan, faktor ekstern meliputi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut diuraikan di bawah ini.

Faktor keluarga, pengaruh yang dapat diterima siswa yang berasal dari lingkungan keluarga meliputi: (a) cara orang tua mendidik, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia, (b) relasi antaranggota keluarga yang baik dan pengertian, disertai dengan bimbingan dan hukuman bila perlu untuk menyukseskan belajar anak, (c) suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah seharusnya tenang dan

tenteram. (d) keadaan ekonomi keluarga, anak yang sedang belajar selain kebutuhan pokoknya yang harus dipenuhi, kebutuhan akan fasilitas belajar juga harus terpenuhi misalnya penerangan, ruang belajar, alat tulis, buku, dan lain-lain, (e) pengertian orang tua, dalam hal ini orang tua harus mengerti kapan anak belajar ataupun kapan anak membutuhkan dorongan dalam belajarnya.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Karo-Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain itu adalah murid/siswa atau mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai, dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta carabelajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.<sup>14</sup> Di sini jelas bahwa metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan

---

<sup>14</sup> Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta.2006).h.75

siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>15</sup> oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode ini diharapkan kegiatan belajar siswa dapat tumbuh dalam arti tercipta interaksi edukatif. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Adapun contoh dari metode mengajar, diantaranya metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, *problem solving*, dll.

2. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa bahan belajar mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik memberi pengaruh kurang baik terhadap belajar. kurikulum yang kurang baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Kurikulum diartikan sebagai program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) di bawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru n Algesindo.2009),h.76

<sup>16</sup> *Ibid*,...,h,22

Program pendidikan masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui proses pengajaran. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi yang baik maka siswa akan menyukai gurunya dan selanjutnya menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru sehingga segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
4. Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok sehingga akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Hakim (2008:18) menyatakan

bahwa adanya teman yang baik akan mempengaruhi kondisi belajar siswa.<sup>17</sup>

5. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan, kedisiplinan kepala sekolah serta tim BP. Dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Hal ini untuk mendukung siswa agar disiplin dalam belajar baik di rumah, di sekolah maupun di perpustakaan.
6. Alat pelajaran. Hal ini erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Mengusahakan alat pelajaran yang lengkap dan tepat adalah perlu diusahakan oleh guru agar dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.
7. Waktu sekolah. Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar di sekolah, waktu itu bisa pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu belajar siswa juga mempengaruhi

---

<sup>17</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.2008),h.108.

belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badan sudah lelah misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sulit berkonsentrasi dan berpikir dalam kondisi badan yang lemah tadi. Pemilihan waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8. Standar pelajaran, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.
9. Keadaan gedung yang baik, adalah memadai di dalam setiap kelasnya atau sesuai kapasitas.
10. Cara belajar siswa, siswa perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini guru perlu membina cara belajar siswa yang tepat dan efisien. Perlunya memperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar siswa.<sup>18</sup>
11. Tugas rumah, waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar di rumah tetaplah memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan kegiatan yang lain. Guru

---

<sup>18</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara.2009),h.98

diharapkan tidak terlalu banyak memberikan tugas rumah sehingga menyebabkan anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Faktor masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor yang dapat disebabkan karena faktor masyarakat tersebut meliputi empat hal yaitu *pertama*, kegiatan siswa dalam masyarakat, kiranya perlu membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Lebih baik memilih kegiatan yang mendukung belajar misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi, dan lain-lain.

*Kedua* mass media meliputi, bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Kiranya siswa perlu bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orangtua dan pendidik baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, teman bergaul, akan lebih cepat memberi pengaruh dalam jiwa siswa daripada yang kita duga. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan yang baik pula tetapi tetap harus bijaksana. *Keempat*, bentuk kehidupan dalam masyarakat, adalah perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh

yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

#### b. Kesulitan Belajar

##### 1) Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah terjemah dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Menurut terjemah tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah: suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu.<sup>19</sup>

Istilah kesulitan belajar bisa dikatakatakan sebagai suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajarnya rendah. Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar.

Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya ia yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, kesulitan belajar

---

<sup>19</sup> Ismail .*Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah* Jurnal Edukasi ISSN : 2460-4917 E-ISSN : 2460-5794.h.210

merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan.<sup>20</sup>

Kesulitan Belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Reid menyatakan bahwa:<sup>21</sup>

Dapat dikatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah semestinya.<sup>22</sup> Prestasi belajar yang rendah merupakan salah satu bukti adanya kesulitan dalam belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya. “Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.”<sup>23</sup>

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan belajar dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan

---

<sup>20</sup> Rora Rizky Wandini<sup>1</sup> dan Maya Rani Sinaga Games Pak Pos Membawa Surat Pada Syntax Model Pembelajaran Tematik JURNAL RAUDHAH Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.h.5

<sup>21</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (cet.I ; Bogor: Ghia Indonesia, 2014), h.5

<sup>22</sup> Sugiyanto, *Psikologi Pendidikan Diagnostik Belajar* (Yogyakarta: uny) h.116

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. Ke-1, h.165.

penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.

Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapainya tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai kerana proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh.

Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berfikir. Dan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan kurang (di bawah rata-rata), tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) bahkan yang berkemampuan kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.<sup>24</sup>

Di samping itu, penyebab jeleknya nilai yang diperoleh siswa dari suatu mata pelajaran bisa jadi karena ketidaksukaan siswa kepada gurunya atau cara gurunya mengajar. Bila nilai perolehan siswa umumnya atau semuanya jelek, ini besar kemungkinan karena rendahnya kemampuan siswa tersebut.

---

<sup>24</sup> *Ibid*,h.184.

Kata kesulitan banyak dijumpai dalam berbagai bidang kegiatan dalam bidang pendidikan diistilahkan sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang bersifat mendasari dan perlu segera diatasi.

Menurut Koestar Partowisastro dan A. Hadi Suparto dalam bukunya. “Diagnosa pemecahan kesulitan belajar” bahwa kesulitan belajar adalah perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang telah dicapai secara nyata , juga berarti bahwa anak diharapkan oleh sekolah supaya ia berhasil tidak hanya dalam berbagai jenis mata pelajarannya yang formal, tetapi juga dalam kebiasaan belajarnya dan perilaku sosialnya”.<sup>25</sup>

Maka, dapat disimpulkan yang dimaksud kesulitan belajar dalam hal ini adalah hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam usahanya mempelajari mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah, atau dengan kata lain: “hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajarnya”<sup>26</sup>, jadi dalam hal ini kesulitan belajar ditekankan pada segi proses yaitu terjadinya beberapa hambatan yang dapat berpengaruh negatif terhadap proses belajar sehingga memberikan hasil yang tidak menguntungkan.

Dengan demikian setelah diuraikan dari pengertian kesulitan belajar seperti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian

---

<sup>25</sup> Koester Partowisastro dan A. Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan kesulitan Belajar* (Jakarta Elangga, 1978), h.74.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1975), h.139.

kesulitan belajar adalah usaha untuk mengetahui dan menentukan hambatan-hambatan yang menyebabkan peserta didik tidak berhasil mencapai presentasi yang baik dalam usaha belajar di sekolah dengan maksud mengadakan perbaikan.

## 2) Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan guru bersama murid akan menghasilkan kelompok yang cepat belajar dengan prestasi baik, kelompok murid yang sedang dengan prestasi dan kelompok murid yang lambat belajar dengan prestasi rendah. Hal ini biasanya menimbulkan reaksi-reaksi tertentu yang menimbulkan masalah dalam belajar.

Adapun gejala kesulitan belajar dapat dengan memperhatikan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:

1. Menunjukan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar di kelas).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
3. Lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Iaselalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta.
5. Menunjukan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, dating terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak biasa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri.

6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>27</sup>

Kesulitan belajar akademik mengarah pada adanya kegagalan-kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis ataupun matematika. Kesulitan ini dapat diketahui ketika siswa gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

### 3) Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Sangat disadari bahwa belajar itu amat ditentukan oleh bagaimana proses belajar itu dilakukan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu: faktor yang berasal dari individu siswa yang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Faktor intern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni: (a) bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa, (b) bersifat afektif (ranah

---

<sup>27</sup> Kadeni, *Peran Guru Dalam Membantu Kesulitan Belajar*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2003), Volume 5 no. 1, Edisi April. Diakses: 12 Januari 2021 Pukul: 21.00 WIB

rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, (c) bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga)

Faktor ekstern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan tersebut meliputi: (a) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, (b) lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal, (c) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dalyono menggolongkan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>28</sup> Faktor intern terdiri dari (a) faktor fisiologi yang meliputi; karena sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh, dan (b) faktor psikologi yang meliputi; intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe khusus seorang pelajar.<sup>29</sup> Faktor

---

<sup>28</sup> Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*.( Jakarta: Rineka Cipta.2009),h.230

<sup>29</sup> *Ibid* ,...,h.242

ekstern sendiri terdiri dari; (a) faktor keluarga yang meliputi: faktor orang tua, hubungan orang tua dengan anak, bimbingan dari orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi, (b) faktor sekolah yang meliputi: guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang, (c) faktor mass media yakni; bioskop, TV, surat kabar, majalah, dan buku-buku komik dan lingkungan sosial yang meliputi; teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.

Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya sebagai berikut.<sup>30</sup>

#### 1. Guru

Guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila guru termasuk ke dalam hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- b. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula dari sifat dan sikap guru yang kurang baik sehingga tidak disenangi murid, seperti: kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka

---

<sup>30</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.2008).h,104

membantu anak, suka membentak, tak pandai menerangkan, sinis, sombong, menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam member angka, tak adil, dan lain-lain. Sikap guru seperti ini tidak disenangi murid sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan yang kurang baik.

- c. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar, misalnya bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain: (a) metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, (b) guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi, (c) metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis, (d) metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan, (e) guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak

bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan murid dan suasana menjadi hidup.

## 2. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Timbulnya alat-alat akan menentukan: (a) perubahan metode guru, (b) segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, dan (c) memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Ketiadaan alat pelajaran dalam pembelajaran akan menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dapat menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

## 3. Kondisi Gedung

Kondisi gedung ditujukan pada ruang kelas, ruang kelas harus memenuhi syarat kesehatan seperti: (a) ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, (b) dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor, (c) lantai tidak becek, licin, atau kotor, (d) keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga

anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

#### 4. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: (a) bahan-bahannya terlalu tinggi, (b) pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), (c) adanya pendataan materi. Sebaiknya kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga anak akan membawa kesuksesan dalam belajar.

#### 5. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu belajar sore, siang, atau malam adalah kondisi yang tidak lagi optimal untuk menerima pelajaran. Waktu belajar yang paling baik adalah pagi hari. Disamping itu pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid yang nakal atau kurang patuh pada peraturan sekolah, sering datang terlambat, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali terlebih lagi jika guru juga kurang disiplin. Hal ini akan menyebabkan banyaknya hambatan yang akan dialami dalam pelajaran.

Djamarah menambah beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar di lingkungan sekolah, yakni: (a) perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik, (b)

bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi, (c) kepemimpinan dan administrasi sekolah.<sup>31</sup>

Ada beberapa teori mengenai kesulitan belajar siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun teori yang digunakan peneliti untuk meneliti adalah faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, meliputi guru, faktor alat, keadaan gedung, kurikulum, dan waktu sekolah dan disiplin kurang.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, penulis hanya memfokuskan dari segi interaksi, media pembelajaran yang digunakan serta sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran di masa *new normal* dalam pembelajaran daring mata pelajaran PAI.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Interaksi Belajar

Marimba dalam buku karangan Heri Gunawan memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Agama Islam.<sup>32</sup>

Defenisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya

---

<sup>31</sup> *Ibid*,...,h.204

<sup>32</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Alma'arif.2000),h.19

sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>33</sup>

Dengan demikian adanya PAI diharapkan dapat menciptakan insan unggul sesuai dengan syariat-syariat islam yang bersumber utama al-Qur'an dan Hadits yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Beberapa fungsi PAI dalam buku karangan Majid dan Andayani sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

---

<sup>33</sup> Sutikno, M. Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Prospect.2009),h.78

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata) sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>34</sup>

Beberapa fungsi di tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan PAI yang dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan syariat islam.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI dalam buku karangan Abdul Majid, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134-135.

penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Memasuki masa *new normal* , masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem pembelajaran daring dan luring. istilah pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat tentang pengertian Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk mengenal, dan memahami ajaran tentang agama Islam secara meyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatannya di dunia maupun di akhirat nanti

---

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, h. 135.

<sup>36</sup> Ali Sadikin dan Afreni Hamidah Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (*online*), ISSN 2460-2612 (*print*) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, H. 214-224 Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. Masa *New Normal*

Tidak lama ini muncul istilah baru dengan sebutan normal baru atau *new normal*. Istilah ini menjadikan banyak perdebatan. Mulai dari perdebatan pengertian dari *new normal*, dan bagaimana masa *new normal* ini tercipta. Pertanyaan-pertanyaan ini terus saja mengisi ruang-ruang diskusi. Kebanyakan pembicara *new normal* hanya menyebutkan situasi yang terjadi akibat perilaku manusia yang berubah. Akan tetapi, masih sedikit yang membahas awal mula, tahapan dan pengertian normal Baru.

#### a. Latar Belakang Munculnya Masa *New Normal*

Sebelum di kenal istilah *new normal* pemerintah menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pemerintah mengeluarkan detail teknis pelaksanaan PSBB melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Dalam Peraturan

Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020, disebutkan bahwa PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang terduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).<sup>37</sup>

Ditinjau dari kejelasan klausul yang terdapat pada Pasal 4 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 :<sup>38</sup>

1. Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi
2. Peliburan sekolah dan tempat kerja;
3. Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
4. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Bunyi pasal tersebut sama seperti yang ada dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan pada Pasal 59 ayat (3) yaitu :<sup>39</sup>

Pembatasan Sosial Berskala Besar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit meliputi :

1. Peliburan sekolah dan tempat kerja;
2. Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
3. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Namun di dalam Peraturan Pemerintah tersebut tidak disebutkan secara detail terutama mengenai penjelasan adanya hari libur dalam rangka mengantisipasi penularan Covid-19 yang pada

---

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020. Jakarta. 2020.

<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

<sup>39</sup> Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Jakarta. 2018.

kenyataannya sekolah maupun tempat kerja tidak diliburkan, melainkan belajar jarak jauh untuk sekolah dan bekerja dari rumah / Work From Home (WFH), hal tersebut membuat kejelasan dalam klausul dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 belum tercapai.

Disejumlah daerah yang telah menerapkan PSBB dianggap tidak efektif dengan alasan berbagai faktor. Menurut Sosiolog, Imam Prasodjo, Faktor penghambat pelaksanaan PSSB yaitu: 1) kesadaran masyarakat; 2) banyaknya kantor yang harusnya tutup tetapi tidak tutup, masih mewajibkan bekerja; 3) Pembagian sembakon yang tidak lancar; 4) Pendekatan hukum yang tidak serius.<sup>40</sup>

Hidup berdampingan di tengah-tengah virus yang belum diketahui kapan akan berakhir memang akan menjadi tatanan baru dalam kehidupan tak lain terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Masyarakat harus tetap melawan penyebaran virus itu sambil beraktivitas seperti sediakala. Para pelajar juga harus memahami dan menerapkan betul-betul protokol kesehatan dimanapun mereka berada. Tentu, aktivitas yang dilakukan bukan seperti sebelum adanya pandemi corona ini. Segala sesuatu aktivitas dilakukan harus tetap sesuai protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, dan kerap mencuci tangan dan tentunya tak lupa makan-makanan yang bergizi untuk menjaga imun tubuh. Pola

---

<sup>40</sup> [www.youtube.com](https://www.youtube.com/watch?v=0EBWUy4RSic) Sosiolog Imam Prasodjo Ungkap Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).<https://youtu.be/0EBWUy4RSic>

kehidupan baru ini kemudian banyak yang menyebutnya sebagai *new normal*.

b. Penerapan *New Normal*

*New Normal* diterapkan setelah PSBB tahap pertama dan tahap kedua berakhir, *new normal* menjadi pilihan karena beberapa hal di atas. Kembali kepada istilah Normal Lama dan Baru. Dosen Politik Universitas Gajah Mada Sigit Pamungkas menerangkan, Normal Baru adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi covid-19 yang belum selesai.<sup>41</sup> Presiden Joko Widodo melalui akun twitter Sekretariat Kabinet memperkenalkan kembali istilah “*new normal*” sebagai “sebuah tatanan kehidupan baru” dengan menuliskan bahwa “*PSBB tidak dicabut, tapi kita harus memiliki sebuah tatanan kehidupan baru (new normal) untuk bisa berdampingan dengan Covid-19.*”<sup>42</sup>

Normal baru (*new normal*) merupakan aksentuasi kecenderungan sejak beberapa tahun terakhir.<sup>43</sup> Kecenderungan tersebut, direalisasikan dengan menghormati harkat dan martabat manusia yang terancam oleh musuh bersama dan melakukan langkah-langkah agar musuh bersama itu tidak menerkam diri sendiri atau orang lain. Melalui kebiasaan-kebiasaan mendasar seperti cuci tangan,

---

<sup>41</sup> Andrian Habibi, *Normal Baru Pasca Covid-19*, Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 1 (2020)

<sup>42</sup> *Ibid*, h.198

<sup>43</sup> Kusnanto, H. *Memahami Era Normal Baru*. Kedaulatan Rakyat, Tahun 75 (232), (Jakarta: Salatiga.2020).h.11.

pemakaian masker dan jarak fisik, sampai vaksin yang efektif dapat diberikan secara massal kepada masyarakat.

Permunculan terminologi “tatanan kehidupan baru” itu sendiri perlu dikaji mendalam, dia menyatakan tidak berlebihan jika Presiden Joko Widodo menyebut “*new normal*” sebagai tatanan kehidupan baru karena “*new normal*” dimunculkan sebagai tindakan *recovery* pandemi Covid-19 sebab yang harus ditata baru lebih dari sekadar urusan teknis kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan bersih-bersih.<sup>44</sup>

Dengan demikian masa new normal dapat diartikan sebagai awal kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus. Protokol kesehatan yang kemudian diatur secara resmi dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dengan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang ditetapkan dan mulai berlaku tanggal 19 Juni 2020.<sup>45</sup>

Istilah “*new normal*” dalam konteks pandemi Covid-19 awalnya digunakan oleh tim dokter di University of Kansas Health System.

---

<sup>44</sup> Baskoro, H. Keistimewaan New Normal. *Kedaulatan Rakyat*, 2020. Tahun 75 (233), 11.

<sup>45</sup> Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta.

Menurut tim dokter ini, pandemi Covid-19 telah menelan korban di seluruh dunia lebih dari 350.000 jiwa pada 27 Mei 2020 dan hal ini bakal mengubah tatanan hidup sehari-hari manusia, antara lain kontak fisik antarmanusia yang semakin dibatasi.

Tatanan baru juga terjadi pada dunia pendidikan Indonesia. Semua perencanaan pembelajaran mengalami gelombang tsunami akibat munculnya kebijakan new normal karena dampak covid-19. Semua perencanaan pembelajaran yang telah disusun tidak berjalan sesuai rencana, bahkan mengalami revolusi dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran berbasis tatap muka kelas mengalami revolusi total, beralih pada proses pembelajaran berbasis internet (daring) maupun luar jaringan (luring) yang dijadwalkan sesuai sif.

Pengalihan pembelajaran berbasis daring tentu membuat semua orang terasa tersentak, dan berusaha fokus pada pembelajaran daring. Secara umum elemen yang paling berkaitan dengan pembelajaran berbasis daring maupun luring ini adalah guru dan siswa. Pada konteks tertentu, pada siswa kelas tingkat SMP masih memerlukan peran pendamping dalam pembelajaran yaitu orang tua atau orang sekelilingnya yang bertanggung jawab membantu proses pembelajaran daring bagi anaknya. Namun tidak semua peserta didik maupun pendidik memiliki kemampuan untuk mengakses platform pembelajaran daring secara optimal, maka seorang guru dapat menggunakan sintaks pembelajaran luring pada masa *new normal*.

Untuk itu hal yang penting dalam penerapan pembelajaran luring yaitu sistem kekebalan tubuh yang berfungsi dengan baik yang mampu melawan virus dan bakteri penyebab penyakit. Sehingga tetap harus mematuhi protokol kesehatan dalam pelaksanaannya.

#### 4. Kesulitan Belajar PAI Masa *New Normal*

Memasuki masa *new normal* , masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem pembelajaran daring dan luring. istilah pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>46</sup>

Dalam pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ali Sadikin dan Afreni Hamidah Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (*online*), ISSN 2460-2612 (*print*) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, H. 214-224 Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>

<sup>47</sup> Gikas, J., & Grant, M. M. Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*.2013 <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>

Sedangkan istilah luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai ganti kata offline. pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. sistem jaringan luring memakai media misalnya, seperti televisi dan radio. Kemudian siswa bisa mengerjakan tugas di microsoft word dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet. Hal itu salah satu contoh kegiatan luring.

Pembelajaran daring dan luring juga berlaku pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP di masa *new normal*. Dalam pembelajaran PAI guru dapat menggunakan metode daring menggunakan platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran PAI didistribusikan secara online, komunikasipun juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. sistem pembelajaran online ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti google classroom, googlemeeet, edmodo dan zoom.

Selama pelaksanaan model daring peserta didik memiliki keleluasan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimanapun. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan videocall atau livechat. namun untuk pembelajaran daring diperlukan koneksi internet yang memadai juga handphone yang minimal sudah berbasis android. Dan juga koneksi internet memerlukan biaya yang juga tidak murah.

Selain pembelajaran PAI berbasis daring, juga dilakukan pembelajaran berbasis luring. Untuk luring guru dapat merancang pembelajaran semaksimal mungkin. Dalam pembelajaran luring guru bisa mengadakan pembelajaran home visit ke rumah peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh secara Luring (Luar Jaringan) biasanya diperuntukkan bagi sekolah dan peserta didik dengan area yang memiliki keterbatasan atau tidak tersedia jaringan internet. Adapun standar operasional prosedur pembelajaran secara luring (luar jaringan) sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Pemberian pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan memberikan materi belajar secara periodik (misal per 3 hari atau per 6 hari). Guru kelas/guru mata pelajaran menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk modul atau lembar kerja dan menyampaikannya kepada peserta didik melalui orang tua/wali murid disertai penjelasan atas materi yang akan dikerjakan dan batas waktu penyelesaian tugas.
2. Sekolah membuat jadwal pembelajaran dengan periodisasi yang teratur sehingga orangtua mengetahui kapan waktunya untuk mengambil modul pembelajaran dan kapan waktu untuk mengembalikannya ke sekolah.

---

<sup>48</sup> Standar Operasional Prosedur (Sop) Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring (Dalam Jaringan) Dan Pembelajaran Secara Luring (Luar Jaringan) Dalam Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19

3. Jadwal waktu pengambilan modul pembelajaran atau lembar kerja oleh orang tua/wali murid diatur secara baik guna menghindari berkumpulnya banyak orang serta menjaga jarak fisik (*Physical Distancing*).
4. Materi pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa membebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan.
5. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Pandemi COVID-19.
6. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.
7. Orangtua untuk mendampingi anaknya dalam melaksanakan kegiatan belajar di rumah masing-masing dan membatasi izin kegiatan di luar rumah serta memberikan semangat mengerjakan tugas sekolahnya.
8. Guru melaporkan hasil kegiatan pembelajaran jarak jauh kepada Kepala Sekolah masing-masing dan Kepala Sekolah menghimpun laporan tersebut sebagai bahan laporan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Sistem pembelajaran daring dan luring mau tidak mau harus tetap dilakukan ditengah pandemi covid-19. Sebab, tidak

mungkin peserta didik dibiarkan libur panjang hingga virus corona ini menghilang dari muka bumi. Sistem daring dan luring ini menuntut guru untuk kreatif dan melek akan teknologi informasi yang berkembang semakin pesat yang dirasa TI sebagai media yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran daring.

Beberapa kesulitan belajar akhirnya muncul ditengah-tengah pendidikan tak terkecuali mata pelajaran PAI. Sesuai dengan fokus penelitian penulis maka hal yang mempengaruhi kesulitan belajar dari segi interaksi belajar, media pembelajaran dan juga sarana dan prasarana pembelajaran PAI.

#### a. Interaksi Belajar

##### 1) Pengertian Interaksi

Interaksi adalah kegiatan timbal balik. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbalik antara guru dan anak didik.<sup>49</sup> Interaksi merupakan salah satu dasar kebutuhan manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 unsur yaitu, *komunikator* (orang yang melakukan komunikasi), *komunikan* (orang yang dijadikan sasaran atau objek),

---

<sup>49</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2010) h. 70

dan *informasi* (bahan yang dijadikan komunikasi dan interaksi).<sup>50</sup>

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesanitu diperlukan adanya media dan saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan dengan manusia yang satu dengan yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.<sup>51</sup>

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Mengajar interaktif tak melulu guru yang mesti jadi sumber utama, tapi siswa juga bisa leluasa berargumentasi, sementara siswa-siswa yang lainnya diminta menanggapi. Suasana hidup itu

---

<sup>50</sup> Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Model Pembelajaran IPS*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15

<sup>51</sup> *Ibid...*,h.7

akan terbangun dengan sendirinya ketika guru mampu membangun kehangatan dalam bentuk diskusi atau dalam bentuk forum lainnya.<sup>52</sup> Dalam setiap bentuk kegiatan/interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran. Harusnya diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Maka, tujuan pengajaran itu harus berfungsi:

- a. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/ interaksi pengajaran
- b. Menjadi penentu arah kegiatan/ interaksi pengajaran
- c. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran
- d. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
- e. Menjadi pedoman untuk mencegah/ menghindari penyimpangan pengajaran.

---

<sup>52</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 28-30

Dengan adanya tujuan pengajaran , maka interaksi akan terarah dengan maksimal

## 2) Pola Interaksi Belajar

Pola komunikasi interaksi dalam pembelajaran terdapat tiga yaitu:

### a. Pola komunikasi satu arah

Dalam pola komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Metode ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau dikomunikasikan jenis ini kurang banyak mengidupkan aktivitas peserta didik dan kurang dapat mengembangkan pengalaman belajar.

### b. Pola komunikasi dua arah

Pola interaksi ini bersifat interaktif, karena guru dan siswa dapat berperan sama, yakni saling member dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. Metode tanya jawab, demonstrasi, dan eksperimen dapat mengembangkan komunikasi dua arah.

### c. Pola komunikasi banyak arah

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dan siswa lainnya.<sup>53</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya guru yang berperan sebagai pemberi aksi, namun siswa juga dapat berperan aktif sebagai pembeeri dan penerima aksi.

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h. 182

Dalam berkomunikasi antara pendidik dengan anak didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Menyediakan situasi yang baik

Menyediakan suasana yang baik merupakan suatu upaya yang harus dilakukan pendidik. Pendidik berkewajiban menyediakan situasi dan kondisi yang paling baik agar anak didik dapat mencari sendiri yang ia perlukan. Ia akan berkembang secara optimal dalam situasi yang baik.

2. Mengikuti irama anak

Membantu untuk berkembang merupakan kewajiban pendidikan, namun mengubah kemungkinan itu supaya yang sulit untuk dilakukan.

Pendidik membantu anak agar dapat mengembangkan bekal kemungkinan itu dengan membantunya memberikan suasana untuk berkembang yang paling baik. Sebagai contoh, kalau seorang anak tergolong “kurang pandai” dalam kelasnya, guru harus memperlakukannya dengan tempo belajarnya itu, jangan dipaksa dengan belajar seperti rekannya yang pandai.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid* ,h.144-146

### 3) Ciri-Ciri Interaksi Belajar

Interaksi antara manusia itu banyak ragamnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar ada model atau pola dalam berinteraksi, sebagaimana ciri-ciri yang membedakannya dari interaksi yang lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi belajar mengajar bertujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang sengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam suatu interaksi tertentu orang tidak melakukan sesuatu sekehendak sendiri. Ada suatu urutan kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kalau misalnya kita akan mencapai tujuan instruksional khusus tertentu maka prosedur akan lain dengan tujuan instruksional lainnya. Kalau seandainya kita ingin agar anak dapat membuat kalimat dengan kata “sewenang-wenang”, maka prosedur interaksi belajar mengajarnya tidak akan dengan jalan menyuruh anak-anak membaca dalam hati. Kita akan membuat suatu prosedur yang sesuai dengan itu.

- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan material khusus.

Untuk mencapai sasaran “anak dapat membuat kalimat dengan kata sewenang-wenang” kita akan menggunakan bahan yang cocok dengan itu misalnya dari bahan bacaan tertentu, sesuai dengan tahap perkembangan penguasaan bahasa anak-anak, dengan syarat-syarat khusus yang cocok. Materi ini adalah untuk mencapai tujuan suatu pelajaran tertentu.. bahan ini sudah disiapkan (dipilih) sebelum interaksi belajar mengajar berjalan.

- d. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan aktivitas murid.

Tidak ada gunanya kita melakukan interaksi belajar mengajar, kalau murid hanya pasif. Apa artinya aktif? Orang yang melakukan kegiatan fisik, seperti menggambar, menulis, olah raga disebut aktif. Tetapi orang yang juga tengah menyelesaikan suatu pertanyaan (mencoba menjawab) juga aktif. Jadi aktif artinya giat, baik itu giat secara lahiriah atau giat dalam arti batinnya atau ruhaniyahnya. Belajar dapat juga dikatakan mengalami sesuatu. Orang yang tengah mengalami sesuatu tentu dengan giat, sedang

aktif. Pengalaman ini teramat penting bagi proses belajar, karena tanpa itu maka belajar itu boleh dikatakan tidak akan berhasil. Banyak sekali kegagalan belajar itu disebabkan karena kurangnya anak mengalami sesuatu. Kekurangan keaktifan berarti kurang intensifnya (mendalamnya) murid mengalami interaksi belajar mengajar itu. Bagaimana caranya mengaktifkan murid? Jawabannya adalah terletak pada kata “interaksi” itu. Dengan interaksi maka diharapkan belajar itu menjadi pengalaman yang intensif. Dalam interaksi itu guru mengambil peran aktif juga, yakni memancing, member motivasi, sehingga interaksi itu benar-benar ada. Jadi aktifnya murid bukan berarti pasifnya guru, keduanya aktif dan bersama-sama menggarap materi (bahan) tertentu.

- e. Didalam interaksi belajar mengajar guru mengambil peran membimbing.

Membimbing adalah kata yang berarti banyak. Disini artinya dapat berupa kadang-kadang menghidupkan interaksi, yaitu menjadi motor dari pada proses belajar mengajar itu. Kadang-kadang ia menjadi pemberi motif, kadang-kadang sebagai orang

yang menjelaskan. Betapapun juga dalam semua fungsinya guru merupakan tokoh utama dalam interaksi itu, ialah yang memulai, ialah yang memimpin proses, ialah pula yang menghentikan proses. Sungguh penting sekali kedudukannya. Karena itu maka tugas didalam interaksi itu kita sebut dengan satu kata “membimbing”.

- f. Didalam interaksi belajar mengajar pada suatu disiplin

Arti disiplin disini ialah ada satu pola tingkah laku yang diatur dan ditaati oleh guru dan murid. Didalam hal ini kita lihat dari prosedur. Kalau suatu prosedur telah ditetapkan maka kita sama-sama tidak boleh menyimpang dari padanya. Kalau bahan telah ditetapkan maka tidakdapat menggunakan bahan lain. Kalau tujuan intrusional telah ditetapkan maka itulah yang harus dikejar.<sup>55</sup>

- 4) Variasi *Pada Waktu Melaksanakan Proses Interaksi Pembelajaran*

Melaksanakan proses pembelajaran merupakan proses berinteraksinya guru dengan siswa, oleh karena itu dalam proses pembelajaran ini ada beberapa variasi yang

---

<sup>55</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 40-44

harus dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi, yaitu sebagai berikut:

a. Penggunaan variasi suara (*Teacher Voice*)

Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara kapan ia harus mengeraskan suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Ia juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang akan disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

b. Pemusatan perhatian (*focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa.

c. Mengadakan kontak pandang (*eye contact*)

Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Pandang setiap mata siswa

dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memperhatikan mereka. Bahwa apa yang kita katakan akan sangat bermanfaat untuk mereka, bahwa kontak mata dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian setiap siswa, selain itu guru juga tidak seharusnya memalingkan muka ketika dalam pembelajaran.

d. Gerak guru (*teacher movement*)

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa

e. Variasi dalam penggunaan media

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Agar proses komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media. Seperti, media gambar, slide, bagan dan lain-lain

f. Variasi dalam berinteraksi

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>56</sup>

5) Faktor-Faktor Pendukung Interaksi

Ada beberapa faktor pendukung dalam interaksi dengan siswa pada proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menguasai bahan

Sebelum guru tampil didepan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang mendukung jalannya prose belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.<sup>57</sup>

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 39-42

<sup>57</sup> *Ibid* , h.164

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Rencana Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011),h.34

Menguasai bahan ajar akan menjadi faktor pendukung apabila guru benar-benar menguasainya, dan menguasai dengan baik akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi jika guru tidak menguasai bahan dengan baik.

b. Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru.

Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut;

- 1) Merumuskan tujuan intruksional/ pembelajaran
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat
- 3) Mengenal kemampuan anak didik
- 4) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.<sup>59</sup>

Mengelola program belajar akan menjadi faktor pendukung apabila guru melaksanakannya, dan akan menjadi faktor penghambat dalam nerinteraksi apabila guru tidak melakukannya.

c. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sisioemosional kelas yang positif

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h.165-168

didalam kelas. Defenisi ini beranggapan, bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal didalam kelas yang beriklim positif yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.<sup>60</sup>

Dengan adanya pengelolaan kelas ini, maka guru akan mudah berinteraksi karena siswa sudah diatur dengan sedemikian rupa yang sesuai dengan metode belajar. Mengelola kelas akan menjadi faktor pendukung apabila guru melakukannya, jika guru tidak melakukan pengelolaan kelas maka akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi.

d. Menggunakan media atau sumber

Media merupakan sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media juga sangat berpengaruh terhadap interaksi. Media itu sendiri adalah, kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara, dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari si pengirim kepada penerima pesan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), h. 3

<sup>61</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), h. 2-3

Martinis Yamin mengatakan, media dalam komunikasi merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat mesti ada karena media merupakan perangkat penyalur informasi.<sup>62</sup> Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Menggunakan media akan menjadi faktor pendukung apabila guru menggunakannya dalam berinteraksi, namun akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi, jika guru tidak menggunakan media dalam berinteraksi dengan siswanya dalam pembelajaran.

e. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk mengembangkan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Dengan demikian, jelas guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang

---

<sup>62</sup> Martinis Yamin, *Kita Membelajarkan Siswa*, (Ciputat: Referensi (GP Press Group), 2013), h. 197

berkaitan dengan pendidikan nasional, baik dasar, dasar/tujuan dan kebijakan-kebijakan pelaksanaannya.

## b. Media Pembelajaran

### 1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau „pengantar“. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>63</sup>

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.<sup>64</sup>

Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 3.

<sup>64</sup> Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169

<sup>65</sup> Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari.

Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri.

Sehingga pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan media yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

Miarso mengartikan pembelajaran sebagai suatu “intervensi dengan tujuan terjadinya belajar”.<sup>66</sup> Intervensi yang dimaksud adalah segala perlakuan yang diberikan oleh guru, baik itu materi maupun metode sebagai upaya dalam mensiasati kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran dimaknai sebagai interaksi antara siswa yang belajar dengan guru yang memberikan informasi belajar. Dengan demikian, maka pengertian pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar, tetapi juga terdapat kegiatan guru dalam menginformasikan serta memberi pengalaman belajar kepada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya menciptakan suatu kondisi belajar dengan perlakuan yang sistematis yaitu terarah dan terencana dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan pengertian media dan juga pembelajaran seperti telah diuraikan di atas, dapat disintesis bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam proses instruksional (pembelajaran), untuk mempermudah

---

<sup>66</sup> Barbara B. Seels diterjemahkan Oleh Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Pembelajaran; Definisi dan Kawasannya*, (Jakarta: Unit Percetakan UNJ, 2006), h. 140.

pencapaian tujuan instruksional yang lebih efektif dan memiliki sifat yang mendidik. Secara implisit, pemanfaatan media pembelajaran harus dilakukan dengan kreatif dan berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada proses dan siswa. Artinya pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan pembentukan pengalaman-pengalaman siswa, sehingga pada diri mereka terjadi perubahan-perubahan yang relatif permanen baik aspek kognitifnya, afektif, maupun psikomotoriknya.

Asnawir mengemukakan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas, antara lain:

- 1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (behavior).
- 2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- 3) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- 4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Sering kali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan

- untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
- 5) Media yang dipilih seharusnya audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
  - 6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan<sup>67</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Asnawir di atas sangat penting untuk dipertimbangkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tertentu. Diantara yang terpenting dari prinsip-prinsip di atas adalah bahwa penggunaan media harus selaras/sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, relevan dengan materi pelajaran, dan juga sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

## 2) Klasifikasi Media Pembelajaran.

Para ahli banyak mengemukakan klasifikasi media pembelajaran dalam berbagai perspektif, baik dilihat dari sifatnya, jangkauan, bahkan juga dilihat dari teknik pemakaiannya. Berdasarkan sifatnya, media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Media audutif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat

---

<sup>67</sup> Basyiruddin Asnawir, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 15-16.

saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

- c. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung unsur jenis media yang pertama dan kedua.<sup>68</sup>

Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media pembelajaran dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu:

- a. Media yang memiliki daya input yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- b. Media yang mempunyai daya input yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Selain dua kategorisasi di atas, ada pula pembagian media berdasarkan teknik pemakaiannya seperti :

- a. Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus, seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film slide, Over Head Projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- b. Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan sebagainya.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid* . h . 22

<sup>69</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h. 37

<sup>70</sup> *Ibid* .h.124

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat, daya jangkau, maupun teknik penggunaannya. Namun jika ditelaah dari semua klasifikasi yang dikemukakan di atas, tampaknya klasifikasi yang pertama (berdasarkan sifat) merupakan klasifikasi yang paling familiar dalam mengkategorikan jenis-jenis media pembelajaran, yaitu terdiri dari media auditif, media visual, dan media audio visual.

### 3) Fungsi Media Pembelajaran

Dua unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode dan media pembelajaran. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan suatu metode akan menentukan media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran tersebut.<sup>71</sup>

Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pendidik dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran. Levie dan Lentz

---

<sup>71</sup> Rubhan Masykur, Nofrizal, Muhamad Syazali, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 2, 2017 H. 179

mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

1. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari kenikmatan peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
3. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.<sup>72</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran dapat membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan pendidik, memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret), menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, dan dapat membangkitkan menyamakan antara teori dengan realitanya.

---

<sup>72</sup> Azhar Arsyad, *Op.Cit* h. 19

#### 4) Manfaat Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
5. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
6. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan dan pendidik tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau pendidik mengajar pada setiap jam pelajaran.
7. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.<sup>73</sup>

Secara umum media pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pesan yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap dapat disalurkan dengan media pembelajaran, serta dapat merangsang perhatian dan kemauan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi akan sangat dibutuhkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga akan lebih mudah

---

<sup>73</sup> *Ibid.h.23*

menyampaikan materi jika seorang pendidik menyampaikan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan.

*Encyclopedia of Educational Research* merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian peserta didik.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan peserta didik.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.<sup>74</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*h.29

peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.<sup>75</sup>

#### 5) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media Auditif Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) ini, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa mempelajari bahan ajar.

Media Visual Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

Media Audiovisual Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua<sup>76</sup>

Selain macam-macam media yang telah dipaparkan di

---

<sup>75</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h.160

<sup>76</sup> Dra. Hj. Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 39

atas, Azhar Arsyad dalam bukunya mengklasifikasikan jenis media pembelajaran sebagai berikut, yaitu: poster, flipchart, bagan, grafik, komik, media foto, overhead projector, media audio, dan multimedia *projector*.

Dari beberapa ragam media di atas, penulis hanya memfokuskan kepada media yang efektif digunakan di masa *new normal* dalam pembelajaran daring mata pelajaran PAI.

#### 6) Ciri-ciri Media Pembelajaran yang Efektif

Ciri-ciri media pembelajaran yang efektif di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Relevan, artinya media itu sesuai dengan hakikat materi dan tujuan yang akan dicapai.
- b. Sederhana, artinya media itu merupakan alat yang mudah digunakan.
- c. Esensial, artinya media itu menjadi sesuatu yang perlu untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- d. Menarik dan menantang, artinya media itu mampu memberikan variasi, penyegaran, daya tarik, yang akhirnya dapat menghilangkan kebosanan.<sup>77</sup>

#### c. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

##### 1) Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Keberhasilan semua program pendidikan yang

---

<sup>77</sup> M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2009. (Bandung: Angkasa), 61

diselenggarakan pada sebuah sekolah sangat tergantung kepada ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dan kemampuan guru dalam mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut.<sup>78</sup>

Sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. ketika guru hendak memutuskan untuk menggunakan metode atau strategi pembelajaran tertentu, dia harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah metode atau strategi yang hendak digunakan membutuhkan sarana dan prasarana tertentu atau tidak.

Sarana dan prasarana pendidikan dimaksudkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2007. Permendiknas dimaksud mengartikan sarana pendidikan sebagai perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana pendidikan diartikan sebagai fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah / madrasah.<sup>79</sup>

Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang

---

<sup>78</sup> Barnawi., Arifin, M. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* .Yogyakarta. 2012.

<sup>79</sup> A. L. Hartani, *Manajemen Pendidikan*,(Yogyakarta.PRESS indo 2009),h. 56

dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>80</sup>

Sarana pendidikan adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan:

“Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”.<sup>81</sup>

Sarana adalah alat yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan misalnya ruang kelas,

---

<sup>80</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta :Persekolahan Berbasis Sekolah, 2007)

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), Cet. 2, h. 81-82

buku, papan tulis, dan lainnya. Sedangkan Prasarana adalah “alat tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan lain sebagainya.”<sup>82</sup>

Sedangkan menurut Keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu:<sup>83</sup>

- a. Bangunan dan perabot sekolah
- b. Alat pelajaran yang terdiri dari, pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium.
- c. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Berdasarkan pengertian-pengetian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar atau semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

## 2) Macam-Macam Sarana Prasarana Pendidikan

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas

---

<sup>82</sup> Daryanto, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta : Rieka Cipta, 2001), h.51

<sup>83</sup> Keputusan Menteri P dan K no.079/1975.Sarana pendidikan.

merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru dan siswa bertukar pikir untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien antara lain disebabkan oleh kecenderungan *verbalisme*, ketidaksiapan siswa serta kurangnya minat dan kegairahan salah satu usaha untuk mengatasi keadaan tersebut dengan penggunaan sarana prasarana pendidikan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RINo.053/U/2001, sarana prasarana pendidikan salah satunya adalah :

a. Ruang

Secara umum jenis ruang ditinjau dari fungsinya dapat dikelompokkan dalam : ruang pendidikan, ruang administrasi, dan Ruang pendidikan.

b. Ruang Pendidikan

Ruang pendidikan berfungsi untuk menampung kegiatan belajarmengajar teori dan praktek antara lain :

- (1) Ruang teori
- (2) Ruang laboratorium
- (3) Ruang olahraga
- (4) Ruang perpustakaan/media
- (5) Ruang kesenian
- (6) Ruang ketrampilan

c. Ruang administrasi

Ruang administrasi berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan kantor/administrasi. Ruang administrasi terdiri

dari :

- (1) Ruang kepala sekolah
- (2) Ruang wakil kepala sekolah
- (3) Ruang guru
- (4) Ruang reproduksi/penggandaan
- (5) Ruang tata usaha

d. Ruang penunjang

Ruang penunjang berfungsi untuk menampung kegiatan yang mendukung KBM, antara lain :

- (1) Ruang ibadah
- (2) Ruang koperasi sekolah
- (3) Ruang OSIS, Pramuka, PMR
- (4) Ruang bimbingan
- (5) Ruang serbaguna / umum
- (6) Ruang kamar mandi / WC
- (7) Ruang UKS

e. Alat dan media pendidikan

f. Buku

- 1) Buku pelajaran pokok (guru dan siswa)
- 2) Buku pelajaran pelengkap
- 3) Buku bacaan Buku sumber (referensi).<sup>84</sup>

Ada beberapa macam sarana prasarana yang menunjang proses pendidikan atau pengajaran, antara lain:

a. Laboratorium Bahasa dan Keagamaan

Laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih siswa untuk mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya.

---

<sup>84</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Menteri Pendidikan Nasional.

Dalam laboratorium bahasa siswa duduk sendiri-sendiri pada bilik akustik dan kotak suara yang telah tersedia. Siswa atau mahasiswa mendengarkan suara guru atau suara *radio cassette* melalui *headphone*. Dengan jalan demikian. Siswa dapat dengan segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.<sup>85</sup>

Laboratorium bahasa merupakan variasi mesin mengajar yang juga menggunakan sejumlah alat audio-visual lainnya misalnya tape recorder, film strip, pelajaran berprogram dan sebagainya. Laboratorium yang sederhana terdiri atas sejumlah “booth” atau “kotak” tempat anak belajar secara individual. Dengan memutar rekaman berisi pelajaran ia menjawab pertanyaan atau mengulangi kalimat atau lafal kata-kata, kemudian mendengarkannya kembali dan membandingkannya dengan “master tape”. Rekaman jawabannya dapat dihapusnya untuk mengulangi pelajaran yang belum dikuasainya, sampai benar-benar diketahuinya.

---

<sup>85</sup> *Ibid* ,h.93

Guru bahasa dapat berhubungan dengan tiap murid, sehingga iadapat mengontrol kemajuan tiap murid dan bila perlu mengajukan pertanyaan kepadanya atau menjawab pertanyaan murid dan memberi penjelasan yang diperlukan.

Anak-anak bisa belajar sendiri dan bila absen beberapa waktu dapat melanjutkannya tanpa terikat pada kemajuan murid-murid lain. Jadi dengan laboratorium bahasa setiap murid dapat belajar secara individual menurut kecepatan masing-masing dan bila perlu mendapat bantuan guru secara pribadi.

Mesin belajar dan laboratorium bahasa mahal dan seperti alat elektronik lainnya dapat rusak, sehingga memerlukan reparasi dari ahli teknik yang khusus. Namun yang paling penting mengenai alat teknologi pendidikan bukan hanya soal harganya, melainkan ketrampilan guru untuk menggunakannya bagi peningkatan mutu pendidikan. Makin tinggi teknologi, makin tinggi pula ketrampilanyang dituntut dari guru.<sup>86</sup>

Selain laboratorium bahasa, ada juga

---

<sup>86</sup> S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 109 - 110.

laboratorium keagamaan. Laboratorium yang dimaksud adalah tempat yang layak sebagai sentral kegiatan pembinaan keagamaan, seperti : masjid (sebagai laboratorium pembinaan shalat berjamaah dan latihan menjadi khatib, laboratorium pembinaan manasik haji), serta sarana dan prasarana lainnya yang bisa dipakai untuk kegiatan ritual keagamaan lainnya, seperti untuk praktek penyembelihan hewan qurban, upacara pernikahan, mengurus mayat, dan lain-lain. Semua kegiatan atau praktek kegiatan yang sering dijalankan dalam masyarakat Islam ini harus diajarkan kepada para siswa sekolah di Indonesia supaya mereka mampu bersosialisasi dengan mudah, dan bahkan jika mereka menjadi pemimpin umat di daerahnya atau di lingkungan masyarakatnya mereka tidak merasa asing melihat atau menyaksikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam / Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, 2002), 34.

b. Perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar memiliki peran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu fungsi perpustakaan adalah bertujuan untuk memotivasi pada siswa agar lebih giat membaca. Membaca merupakan modal utama untuk mencapai kewajiban akademik dan perpustakaan menjadi sarana yang paling vital dalam hal ini.<sup>88</sup>

Perkembangan perpustakaan saat ini menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya merupakan tempat untuk menyimpan atau mengoleksi buku sebagai benda mati. Perpustakaan saat ini harus sebagai tempat yang disebut "*the prevention of knowledge*". Artinya perpustakaan merupakan tempat untuk mengumpulkan memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara khusus perpustakaan berfungsi sebagai tempat pengumpulan, pelestarian, pengelolaan, pemanfaatan dan

---

<sup>88</sup> Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL bekerjasama dengan Walisongo Press, 2005), 97.

penyebarluasan informasi.

Perpustakaan berasal dari kata dasar *pustaka*, *pustaka* berarti buku. Juga menimbulkan istilah turunan lain seperti *bahan pustaka*, *pustakawan*, *kepustakaan*, dan *ilmu pengetahuan*. Pustaka telah dikenal manusia sejak tahun 500 M. Bahan-bahan itu disimpan, diolah dan disebarluaskan melalui sebuah pranata yang dibentuk khusus untuk keperluan itu yang disebut *kepustakaan*. Dalam perkembangannya tumbuh pula pranata lain yang kegiatannya mirip bahkan tumpang tindih dengan perpustakaan, antara lain dokumentasi dan arsip-arsip.

Peranan perpustakaan selaku mata rantai kunci dalam proses belajar mengajar menjadikan salah satu bagian yang amat penting dari sekolah. Perpustakaan yang baik menyediakan sumber-sumber belajar yang terpusat yang akan memenuhi dengan efisiensi kebutuhankebutuhan disetiap bagian pengajaran dan pelayanan di sekolah.<sup>89</sup>

Pada umumnya sekolah-sekolah kita baru

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, 101-102.

menyediakan pelayanan perpustakaan yang sangat minimal bagi murid-murid. Bahkan banyak diantara mereka yang tidak memiliki pelayanan perpustakaan apapun. Dalam keadaan serupa itu murid harus menambah informasi dalam buku-buku pelajaran wajib melalui perpustakaan umum, sejauh itu tersedia di tempat mereka bersekolah. Untunglah bahwa akhir-akhir ini ada usaha untuk menggiatkan sekolah-sekolah dalam mengembangkan perpustakaan mereka.<sup>90</sup>

Dari kajian tentang kelengkapan perpustakaan yang pokok seperti tersebut di atas, maka pengertian perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu, untuk digunakan untuk digunakan secara kontinyu oleh pemakaiannya sebagai sumber informasi.<sup>42</sup>

### c. Media pengajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin,

---

<sup>90</sup> Otong Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1986), cet.3, 27.

merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti *perantara* atau pengantar. Istilah media bisa diartikan sebagai bentuk-bentuk komunikasi cetak dan audiovisual serta teknologi komunikasi lainnya. Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*). Ada juga yang mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pendidikan mengandung aspek-aspek, sebagai alat dan sebagai, teknik yang berkaitan erat dengan metode mengajar.

Dari uraian di atas nampak jelas peran media pengajaran merupakan sebagai perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Jika diambil formasi pendapat di atas media pengajaran adalah alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara

komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah. Media pendidikan harus digunakan dengan amat berhati-hati dan guru harus waspada terhadap keterbatasan-keterbatasan penggunaannya.<sup>91</sup>

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu yang memperlancar dan mempertinggi proses belajar mengajar. Alat bantu tersebut dapat memberikan pengalaman yang mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, menyederhanakan teori yang kompleks dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media pengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkrit).
- 3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jaluannya tidak

---

<sup>91</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000), 226.

membosankan).

- 4) Semua indera murid dapat diaktifkan.
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitasnya.<sup>92</sup>

Dengan konsepsi semakin mantap fungsi media dalam kegiatan mengajar tidak lagi peraga dari guru melainkan pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Hal demikian pusat guru berpusat pada pengembangan dan pengelolaan individu dan kegiatan belajar mengajar.<sup>48</sup> Dalam buku E. Stone, *Readings in Educational Psychology Learning and Teaching*, Scramm mengungkapkan pentingnya media pengajaran antara lain :

- 1) An ordered sequence of stimulus items
- 2) Specific student response
- 3) Immediate knowledge of result
- 4) Small steps
- 5) Minimum steps
- 6) Gradual shaping of terminal behavior
- 7) Self pacing<sup>93</sup>

Artinya :

- 1) Rangkaian pesan sebagai perangsang berita
- 2) Siswa lebih spesifik dalam menanggapi
- 3) Hasil dari pengetahuan dapat segera diketahui

---

<sup>92</sup> *Ibid* ,h.227

<sup>93</sup> E. Stone, *Readings in Educational Psychology Learning and Teaching*, (London :Methuen and Co. Ltd, 2001), 331-332.

- 4) Langkah-langkah kecil
- 5) Dapat meminimumkan kesalahan
- 6) Tingkah laku dapat dibentuk berangsur-angsur
- 7) Dengan sendirinya dapat mengikuti zaman.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

- a. Nusroh dan Ahsani<sup>94</sup> meneliti tentang “Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya di Masa Pandemi Covid . Penelitian ini bertujuan sebagai acuan guru mengajar supaya lebih baik mencari bahan bagi peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) memilih metode pembelajaran PAI secara tepat, 2) penggunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan sebagainya guna menunjang proses pembelajaran, 3) selalu memberikan motivasi kepada siswanya setelah selesai kegiatan pembelajaran dan memperkuat semangat di jiwanya sehingga siswa tersebut senang.
- b. Evi Vitriana,<sup>95</sup> meneliti tentang “Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMP Karya Bhakti Lampung Timur”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan

---

<sup>94</sup> Siti Nusroh dan Eva Lutfi, *Analisis Kesulitan Belajar Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya Masa Pandemi Covid*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.5, No 01, 2020;157-164 .p-ISSN 2548-3390;e-ISSN 2548-3404, DOI:10.29240/belajea.v4i2891

<sup>95</sup> Evi Vitriana, *Peranan Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMP Karya Bhakti Lampung Timur*. 2017. IAIN Metro PAI tarbiyah.h.60

tujuan untuk mengetahui seberapa penting peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Karya Bhakti Lampung Timur. Berdasarkan penemuan hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa: peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sudah baik, guru berperan sebagai fasilitator dan menjadikan peserta didik sebagai anaknya sendiri, sehingga guru dapat dengan mudah menjadi tauladan bagi peserta didik. guru dalam perannya mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan cara pendekatan personal, memilih dalam menggunakan metode dan media pembelajaran, serta melakukan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Faktor yang mendukung adalah lingkungan sekolah yang ditunjang fasilitasnya, terdapat peserta didik yang melakukannya, sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah faktor peserta didik, orangtua dan media massa.

- c. Gufron dan Risnawita,<sup>96</sup> peneliti mengkaji tentang “Kesulitan Belajar Pada Anak:Identifikasi Faktor Yang Berperan”. bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan belajar yang berpengaruh pada belajar anak. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa: 1) karakteristik setiap anak mempengaruhi kesulitan belajar, 2) kesulitan belajar dapat dari Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri

---

<sup>96</sup> Gufron dan Risnawita, *Kesulitan Belajar Pada Anak:Identifikasi Faktor Yang Berperan*. ELEMENTARY:Vol. 3 .No. 2 Juli-Desember 2015

(*body wareness difficulties*), 3) Kelainan Kegiatan Gerak (*disorder of motor activity*). 4) Kesulitan dalam ketrampilan psikomotor, 5) Kesulitan juga berasal dari faktor organik dan biologis.

- d. Rahmad Fauzi Lubis,<sup>97</sup> meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pandemi Covid 19”. Penelitian ini bertujuan untuk agar guru bisa mengatasi kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mudah memahami pelajaran terlebih lagi mengenai pelajaran yang tidak mereka sukai. Hasil penelitian membuktikan bahwa usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Mengajar sebagai usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Sistem lingkungan belajar dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi.
- e. Nana Mahrani,<sup>98</sup> peneliti meneliti tentang “ Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Zia Salsabila Bandar Setia). Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis: (1) Sisi moralitas negative siswa selama pembelajaran jarak jauh, (2) latar belakang

---

<sup>97</sup> Rahmad Fauzi Lubis. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam ISSN : 2460-9870 hlm. 1-30 Vol.9 Nomor 1 Maret- Agustus 2020. Diakses pada tanggal 12 Januari 2021. Pukul: 13.00 WIB

<sup>98</sup> Nana Mahrani, dkk. Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Zia Salsabila Bandar Setia). Jurnal Pendidikan Islam vol.3 No.1 (2020). 5663

munculnya perilaku negatif siswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Zia Salsabila Bandar Setia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang terdapat penyimpangan perilaku pada siswa MTs Zia Salsabila sebagai akibat dari sistem pembelajaran daring, beberapa perilaku menyimpang itu antara lain: (1) Ketergantungan dengan android, Rendah minat belajar, Kurang disiplin, Curang dalam mengisi absen, Curang dalam keikutsertaan pembelajaran. Penyebabnya dilatarbelakangi oleh kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, di tambah lagi memang dikarenakan sistem pembelajaran yang diterapkan memang memberikan peluang untuk dapat melakukan penyimpangan perilaku.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya ialah

**Tabel 2.1**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

| NO | PENELITIAN           | JUDUL                                                                                              | PERSAMAAN                                                                                                                                             | PERBEDAAN                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nusroh dan Ahsani    | Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan belajar</li> <li>• Pendidikan Agama Islam (PAI)</li> <li>• Metode kualitatif deskriptif</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa SMP</li> <li>• Masa new normal</li> <li>• Faktor internal dan eksternal</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 2. | Evi Vitriana         | Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMP Karya Bhakti Lampung Timur | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor penghambat</li> <li>• Peserta didik di SMP</li> </ul>                                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatasi kesulitan belajar peserta didik</li> <li>• Pendekatan personal,</li> <li>• Memilih metode dan media pembelajaran</li> </ul>                                                                                                                                                                                                          |
| 3. | Gufron dan Risnawita | Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor Yang Berperan                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi faktor kesulitan belajar</li> <li>• Metode kualitatif deskriptif</li> </ul>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep dan Karakteristik Anak Dengan Hendaya Kesulitan Belajar (<i>Learning Disability</i>)</li> <li>• kesulitan belajar dapat dari Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri (<i>body wareness difficulties</i>)</li> <li>• Kelainan Kegiatan Gerak (<i>disorder of motor activity</i>)</li> <li>• Kesulitan dalam ketrampilan psikomotor,</li> </ul> |

| NO | PENELITIAN         | JUDUL                                                                                                                                               | PERSAMAAN                                                                                                                                                                           | PERBEDAAN                                                                                                                                                                   |
|----|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                    |                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan juga berasal dari faktor organik dan biologis.</li> <li>• Tingkat SMP penelitian tersebut anak sebagai subjek</li> </ul> |
| 4. | Rahmad Fauzi Lubis | Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa                                                                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya guru PAI</li> <li>• Mengatasi Kesulitan Belajar</li> <li>• Metode kualitatif deskriptif</li> </ul>                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan belajar digolongkan</li> </ul>                                                                                           |
| 5. | Nana Mahrani       | Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Zia Salsabila Bandar Setia). | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak pembelajaran jarak jauh</li> <li>• Masa pandemi</li> <li>• Siswa tingkat SMP/Mts</li> <li>• Metode kualitatif deskriptif</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyimpangan perilaku siswa</li> </ul>                                                                                             |

Berdasarkan tabel 1.1 penelitian terdahulu di atas, maka posisi peneliti dalam hal ini adalah menguatkan secara mendalam kesulitan-kesulitan belajar peserta didik, upaya guru mengatasi kesulitan tersebut serta faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mata pelajaran PAI di tingkat SMP.

### C. Paradigma Penelitian

Setiap penelitian seorang peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Yang dimaksud paradigma penelitian ialah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian itu berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).<sup>110</sup>

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma alamiah atau *Naturalistic Paradigm*. Artinya, Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan- kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di ungkapkan secara holistik.<sup>111</sup>

Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting). Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis, yang bermula dari fenomena yang ingin diteliti, dengan cara mempertanyakan langsung kepada orang-orang yang mengalami peristiwa.<sup>112</sup>

Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrumen pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrumen non

---

<sup>110</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 49

<sup>111</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 8.

<sup>112</sup> Dr.AM.Susilo Pradoko, M.Si. *Paradigma metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h.5

manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.

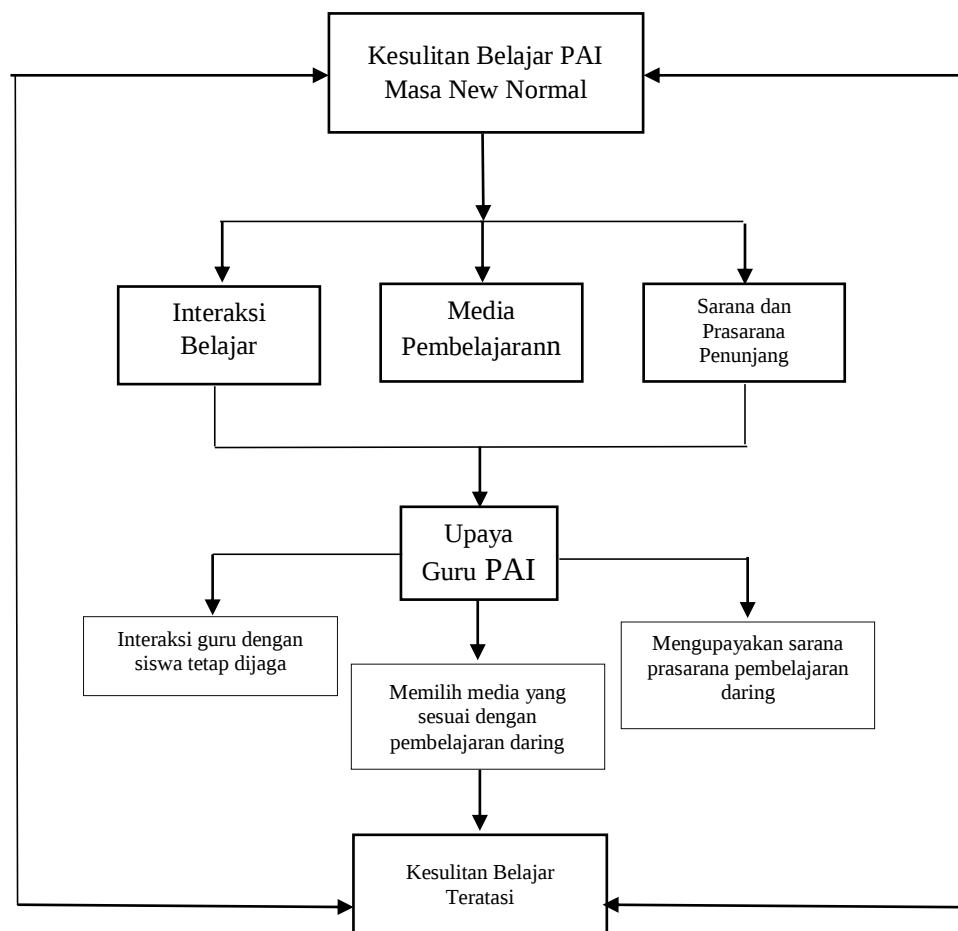
Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa dilakukan identifikasi melalui prinsip belajar tuntas sesuai kualifikasi yang diharapkan. Pada dua lokasi penelitian peserta didik dianggap tuntas apabila dalam batas waktu yang ditentukan peserta didik mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal yang telah ditetapkan oleh guru (KKM), berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi kelanjutan pada tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi tingkat pelajaran berikutnya dan berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan indikator atau ukuran kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran atau tingkat perkembangan. Kualifikasi hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Peserta didik yang berkesulitan dalam belajar dapat diidentifikasi dari nilai hasil belajar PAI yang kurang baik. Nilai yang kurang baik bisa jadi disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan belajar atau karena kurang siap dalam menghadapi evaluasi belajar mata pelajaran PAI. Juga dapat disebabkan dari berbagai faktor internal maupun eksternal pada diri siswa. Dalam hal ini guru PAI mencari upaya untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik tersebut. Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik antara lain dilakukan dengan cara mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI, melakukan pendekatan yang lebih intern

pada siswa , kemudian mengambil langkah sebagai bentuk upaya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada siswa mata pelajaran PAI.

Dengan upaya yang dilakukan guru PAI tersebut kesulitan belajar peserta didik teratasi dan prestasi belajar meningkat sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menemukan dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari interaksi belajar, media pembelajaran yang digunakan serta sarana dan prasara siswa SMP Negeri 1 Durenan dan SMP Islam Durenan pada mata pelajaran PAI sehingga munculah upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dituangkan dengan kerangka berpikir sebagai berikut.



**Gambar : 2.1 Paradigma Penelitian**